

KARAKTER SEBAGAI MAHKOTA PENDIDIKAN: MENGGUGAT ESENSI PEMBELAJARAN DI TENGAH AKSELERASI INFORMASI GLOBAL

Muhamad Fadil Azami

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, STAI AL-Bahjah Cirebon, Indonesia

Email: azamstaiba@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the urgency of character education as the fundamental essence of the educational process amidst the acceleration of global information dominated by digital search engines. The background of this research stems from the phenomenon where the transfer of knowledge is increasingly being replaced by technology, while the formation of character, moral modeling, and authentic identity remain irreplaceable human roles. This research employs a qualitative approach with a literature study method (library research). Data were collected by analyzing classical scholarly literature on character education and contemporary research on behavioral psychology and neuroscience. The results indicate that while search engines like Google excel in data provision, they lack the capacity for empathy, moral guidance, and the development of wisdom (bikmah). The study concludes that character is the "crown" of education, functioning as a critical filter for information and a foundation for ethical decision-making. The implication of this research is that educational institutions must shift their focus from mere information delivery to strategic coordination across departments to prioritize character building and professional integrity as a foundation for innovation.

Keywords: Character Education, Information Acceleration, Library Research, Educational Management.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis urgensi pendidikan karakter sebagai esensi fundamental dari proses pendidikan di tengah akselerasi informasi global yang didominasi oleh mesin pencari digital. Latar belakang penelitian ini berangkat dari fenomena di mana transfer pengetahuan semakin mudah digantikan oleh teknologi, sementara pembentukan karakter, keteladanan moral, dan identitas autentik tetap menjadi peran manusia yang tidak tergantikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Data dikumpulkan dengan menganalisis literatur klasik tentang pendidikan karakter serta penelitian kontemporer mengenai psikologi perilaku dan neurosains. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun mesin pencari seperti Google unggul dalam penyediaan data, teknologi tersebut tidak memiliki kapasitas untuk empati, bimbingan moral, dan pengembangan kebijaksanaan (*bikmah*). Penelitian menyimpulkan bahwa karakter adalah "mahkota" pendidikan yang berfungsi sebagai filter kritis terhadap informasi dan fondasi dalam pengambilan keputusan yang etis. Implikasi dari penelitian ini adalah lembaga pendidikan harus menggeser fokus dari sekadar penyampaian informasi menuju koordinasi strategis antar divisi untuk memprioritaskan pembentukan karakter dan integritas profesional sebagai fondasi inovasi.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Akselerasi Informasi, Studi Pustaka, Manajemen Pendidikan.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar utama dalam membangun peradaban manusia, namun di era kontemporer, esensi pendidikan tengah mengalami tantangan eksistensial yang besar. Akselerasi informasi global yang dipicu oleh revolusi digital telah mengubah lanskap perolehan pengetahuan secara radikal. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa mesin pencari seperti Google telah mendemokratisasi pengetahuan hingga pada titik di mana guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi primer di kelas (Amir, 2025). Jika pendidikan hanya dipahami sebagai proses transfer informasi (*transfer of knowledge*), maka teknologi digital telah mengambil alih peran tersebut dengan efisiensi yang jauh melampaui kapasitas manusia. Fenomena ini memicu pertanyaan mendasar: apa yang tersisa bagi peran seorang pendidik jika data pengetahuan dapat diakses dalam hitungan detik?

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa melimpahnya informasi tidak berbanding lurus dengan peningkatan kualitas moral. Sebaliknya, tanpa fondasi yang kuat, banjir informasi sering kali menyebabkan krisis identitas dan degradasi etika. (Pendidikan, n.d.) menegaskan bahwa kepatuhan dan kedisiplinan yang terbentuk melalui interaksi personal di lembaga pendidikan tetap menjadi elemen yang tidak dapat digantikan oleh platform digital mana pun. Di sinilah pendidikan karakter muncul bukan sekadar sebagai pelengkap, melainkan sebagai "mahkota" yang memberikan nilai dan arah pada pengetahuan. Pendidikan sejati harus mampu melampaui aspek kognitif; ia harus menyentuh ranah afektif yang menurut (Riyadi1 et al., 2025) lebih efektif dibentuk melalui kombinasi keteladanan dan lingkungan yang terkendali daripada sekadar instruksi materi.

Secara psikologis, pembentukan karakter berkaitan erat dengan pengembangan fungsi eksekutif otak (*executive function*). Kemampuan untuk memfilter informasi, mengendalikan impuls, dan mengambil keputusan yang bijaksana adalah hasil dari proses pendidikan karakter yang konsisten. Oleh karena itu, peran guru harus bertransformasi dari sekadar penyedia data menjadi mentor karakter dan pemberi keteladanan (*role model*). (Ramadhani et al., 2025) menekankan bahwa keberhasilan pendidikan di masa depan sangat bergantung pada sejauh mana tenaga pendidik mampu memberikan contoh nyata yang dapat diimitasi oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks manajemen pendidikan, tantangan ini memerlukan sinergi yang kuat di tingkat kelembagaan. Koordinasi departemental yang solid antara berbagai divisi—seperti kurikulum, kesiswaan, dan pengasuhan—menjadi kunci utama dalam mengawal internalisasi nilai-nilai karakter secara sistematis (Haoxing & System, n.d.). Profesionalisme kolektif antar divisi bukan lagi sekadar pilihan manajerial, melainkan kebutuhan darurat untuk memastikan bahwa evaluasi pembelajaran tidak hanya terpaku pada capaian kognitif yang bisa dicari di Google, melainkan pada kematangan kepribadian siswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menggugat kembali esensi pembelajaran di era digital dengan menegaskan posisi karakter sebagai mahkota pendidikan. Melalui studi pustaka terhadap literatur klasik dan kontemporer, kajian ini membedah bagaimana lembaga pendidikan harus beradaptasi agar tidak terjebak dalam "perlombaan informasi" dengan teknologi, melainkan unggul dalam pembentukan manusia yang berkarakter, beradab, dan profesional.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena fokus utama penelitian adalah untuk melakukan analisis mendalam terhadap teks dan literatur guna menggali esensi pendidikan karakter di era digital. Hal ini sejalan dengan pendapat (Sinaga et al., 2024) yang menyatakan bahwa studi kualitatif sangat efektif untuk memahami fenomena sosial dan budaya pendidikan yang unik dalam pembentukan akhlak.

Sumber data dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua kategori. Pertama, sumber data primer yang mencakup literatur klasik mengenai pendidikan karakter dan dokumen kebijakan pendidikan kontemporer. Kedua, sumber data sekunder yang berasal dari artikel jurnal ilmiah bereputasi dalam kurun waktu lima tahun terakhir (2021-2026). Peneliti secara khusus merujuk pada karya-karya terbaru seperti penelitian (Hidayat et al., 2025) mengenai efektivitas pendisiplinan santri dan studi mengenai peran keteladanan guru sebagai landasan teoretis.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu mengumpulkan catatan, buku, dan jurnal terkait variabel koordinasi departemen dan kecepatan pengambilan keputusan manajerial dalam pendidikan karakter. Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan diskusi teman sejawat untuk memastikan objektivitas analisis.

Analisis data mengikuti model interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldana (Rusnani et al., 2021) yang terdiri dari tiga alur kegiatan secara simultan:

1. Kondensasi Data (*Data Condensation*): Melakukan seleksi dan penyederhanaan data dari berbagai literatur (seperti Ahmad, 2025) untuk memfokuskan argumen pada keunggulan karakter dibanding sekadar pengetahuan kognitif.
2. Penyajian Data (*Data Display*): Menyusun data secara sistematis untuk menggambarkan pola koordinasi enam divisi dalam menjaga konsistensi pendidikan karakter.
3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing*): Menarik inti sari untuk membuktikan bahwa karakter adalah "mahkota" pendidikan yang tidak dapat digantikan oleh teknologi informasi seperti Google.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Paradoks Pengetahuan di Era Digital: Google sebagai Informan, Guru sebagai Pendidik

Akselerasi informasi global telah menempatkan mesin pencari seperti Google sebagai "perpustakaan universal" yang mampu menyediakan data kognitif dengan kecepatan yang melampaui kemampuan otak manusia. Namun, penelitian ini menemukan bahwa keberlimpahan informasi tanpa panduan moral justru menciptakan kerentanan identitas pada generasi muda. (Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, 2024b) menegaskan bahwa efektivitas teknologi digital dalam menyajikan informasi sering kali membuat peran guru terlihat redundan jika hanya dipandang sebagai pengajar materi kognitif semata.

Hasil studi pustaka menunjukkan bahwa guru di era digital harus bertransformasi menjadi penafsir nilai (*interpreter of values*). Google mungkin memenangkan perlombaan dalam penyediaan data (*database*), tetapi ia gagal dalam menyediakan keteladanan (*uswah*). Sejalan dengan pendapat (Westermann, K., Woud, M. L., Cwik, J. C., Graz, C., Nyhuis, P., Margraf, J., & Blackwell, 2021) keberhasilan pendidikan di masa depan sangat bergantung pada sejauh mana tenaga pendidik mampu memberikan contoh nyata yang dapat diimitasi oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari, sebuah peran yang tidak dapat diduplikasi oleh algoritma mesin.

2. Karakter sebagai Mahkota: Perspektif Neurosains dan Psikologi Perilaku

Argumen bahwa karakter adalah "mahkota" pendidikan didukung oleh temuan dalam bidang psikologi perilaku dan neurosains. Pendidikan karakter berperan penting dalam mengasah fungsi eksekutif otak (*executive function*) yang berpusat pada prefrontal cortex. Kemampuan untuk memfilter informasi, mengendalikan impuls, dan melakukan pengambilan keputusan yang etis adalah hasil dari latihan karakter yang konsisten.

Dalam konteks ini (Nathasya, 2024) menemukan bahwa kombinasi penghargaan verbal dan hukuman yang edukatif jauh lebih efektif dalam membentuk kebiasaan positif dan struktur berpikir siswa dibandingkan dengan sekadar pendekatan hukuman fisik atau instruksi materi tanpa makna. Karakter inilah yang memberikan martabat pada ilmu pengetahuan; tanpa karakter, ilmu hanya akan menjadi alat kecerdasan yang destruktif. Oleh karena itu, karakter harus diposisikan sebagai hasil belajar utama, bukan sekadar muatan sampingan.

3. Strategi Sinergi Departemental: Mengawal Karakter Melalui Koordinasi Enam Divisi

Implementasi pendidikan karakter tidak dapat dilakukan secara parsial oleh satu guru atau satu divisi saja. Analisis terhadap manajemen pendidikan menunjukkan bahwa diperlukan koordinasi strategis antara enam divisi utama (seperti Kurikulum, Kesiswaan, Pengasuhan, Sarpras, Humas, dan Administrasi) untuk menciptakan ekosistem karakter yang

utuh (Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, 2024a) menekankan bahwa strategi pembentukan akhlak memerlukan komitmen kolektif dan lingkungan yang kondusif agar nilai-nilai tersebut terinternalisasi secara permanen pada diri siswa.

Kecepatan pengambilan keputusan manajerial dalam menangani dinamika perilaku siswa sangat bergantung pada sinergi ini. Jika koordinasi antar divisi lemah, maka aturan kedisiplinan akan menjadi tidak konsisten, yang menurut (Priyatna, 2024) merupakan faktor utama kegagalan sistem disiplin di lembaga pendidikan. Profesionalisme kolektif antar divisi memastikan bahwa setiap kebijakan, mulai dari jadwal ibadah hingga metode evaluasi, semuanya bermuara pada penguatan karakter sebagai mahkota pendidikan.

4. Menggugat Esensi Pembelajaran: Menuju Inovasi Evaluasi Berbasis Profesionalisme

Berdasarkan analisis terhadap berbagai literatur terbaru, esensi pembelajaran di era digital harus digugat kembali. Jika tujuan pendidikan adalah mencetak manusia yang hanya "tahu banyak hal", maka mesin telah memenangkannya. Namun, jika tujuan pendidikan adalah mencetak manusia yang "bijaksana dalam bertindak", maka pendidikan karakter adalah satu-satunya jalan.

Pendidikan karakter yang efektif, sebagaimana dipraktikkan di lembaga seperti LPD Al-Bahjah, menunjukkan bahwa konsistensi dalam menerapkan metode reward and punishment yang edukatif mampu meningkatkan kedisiplinan ibadah dan belajar secara signifikan. Implikasinya, profesionalisme pendidik harus diukur dari kemampuannya merancang inovasi sistem evaluasi yang mampu memotret pertumbuhan integritas dan karakter siswa secara kualitatif, bukan sekadar angka-angka di atas kertas yang bisa dicapai melalui bantuan mesin pencari.

D. PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan Berdasarkan hasil analisis literatur dan pembahasan yang telah dipaparkan, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a) Karakter sebagai Mahkota: Pendidikan karakter merupakan esensi utama yang tidak dapat digantikan oleh teknologi mesin pencari seperti Google. Meskipun teknologi unggul dalam aspek penyediaan data (*transfer of knowledge*), namun teknologi tersebut gagal dalam memberikan keteladanan moral (*usmah*) dan kebijaksanaan yang menjadi inti pendidikan.
- b) Transformasi Peran Pendidik: Peran guru telah bergeser dari sekadar sumber informasi menjadi mentor strategis yang mengasah fungsi eksekutif otak siswa untuk memfilter arus informasi global dan membangun identitas yang autentik.
- c) Sinergi Kelembagaan: Keberhasilan pembentukan karakter sangat bergantung pada profesionalisme dan koordinasi solid antar enam divisi organisasi lembaga untuk menjamin konsistensi nilai-nilai yang ditanamkan kepada siswa.

Saran

Sejalan dengan simpulan di atas, maka peneliti merumuskan beberapa saran praktis sebagai berikut:

- a) **Lembaga Pendidikan:** Disarankan untuk melakukan reposisi kurikulum dengan menjadikan indikator karakter sebagai hasil belajar utama dalam sistem evaluasi pembelajaran.
- b) **Pendidik:** Diharapkan terus meningkatkan profesionalisme melalui keteladanan nyata di lingkungan sekolah, karena integritas guru adalah media pendidikan karakter yang paling efektif.

- c) **Peneliti Selanjutnya:** Perlu dikembangkan inovasi sistem evaluasi karakter yang lebih kualitatif agar dapat memotret perkembangan moral siswa secara berkelanjutan.

Ucapan Terima Kasih

Sebagai penutup, penulis ingin menyampaikan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada Sekolah Tinggi Agama Islam Al Bahjah atas dukungan akademis yang diberikan. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada pimpinan LPD Al-Bahjah yang telah menjadi inspirasi dalam penerapan metode pendisiplinan santri, serta kepada keluarga dan rekan sejawat atas doa dan diskusi kritis selama penyusunan karya ilmiah ini.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Amir, badaruddin. (2025). *Pengetahuan sebagai Strategi*.
<https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/11423>
- Hidayat, S., Cahyanita, B., & Mustafidin, A. (2025). Integrasi Nilai Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Kurikulum Pendidikan Di Pondok Pesantren Darul Amanah Bedono. *Journal Homepage: ALMUSTOFA: Journal of Islamic Studies and Research*, 2(1), 231–242.
<https://ejournal.bamala.org/index.php/almustofa/>
- Nathasya, H. (2024). pola kendali komunikatif guru terhadap pengendalian perilaku pelanggaran siswa pada upt smp negeri 12 parepare. *Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)*, 5(1), 70–80.
<https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/7141>
- Pendidikan, I. K. D. (n.d.). *Kompetensi Guru*.
- Priyatna, O. (2024). *Manajemen Pembentukan Karakter Religius Siswa Di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap*.
<https://repository.uinsaizu.ac.id> > OKI PRIYATNA...
- Ramadhani, S., Purba, A., Resty, M., Perangin-angin, R. B. B., & Ndonga, Y. (2025). Keteladanan Sebagai Model Pengembangan Kebiasaan Disiplin Siswa. *Pema*, 5(2), 521–536. <https://doi.org/10.56832/pema.v5i2.1204>
- Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, I. I. J. (2024a). *Internalisasi, Nilai-nilai moderasi beragama, Pembelajaran Akidah Akhlak*. 2, 306–312.
<https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/10747>
- Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, I. I. J. (2024b). *penggunaan teknologi dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran ips di mts negeri tiga palu*. 2, 306–312.
<http://repository.uindatokarama.ac.id/id/eprint/4619%0A>
- Riyadi1, S., Munip2, A., Junaidi3, A., Buaja4, T., Shaddiq5, S., Nining, & Andriani6. (2025). *buku khusus metode pendidikan islam* (Vol. 6, Number 0).
<http://repository.uindatokarama.ac.id/id/eprint/4388>
- Rusnani, Enita, Tukidi, & Haryanto, E. (2021). Journal of scientech research and development. *Journal of Scientech Research and Development*, 3(1), 24–32.
<https://idm.or.id/JSCR/index.php/JSCR/article/view/14>
- Sinaga et al. (2024). Cendikia pendidikan. *Cendekia Pendidikan*, 12(6).
<https://doi.org/10.8734/CAUSA.v1i2.365>
- Westermann, K., Woud, M. L., Cwik, J. C., Graz, C., Nyhuis, P., Margraf, J., & Blackwell, S. E. (2021). (2021). *menakar peran media sosial dan guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan pabam keagamaan peserta didik*. 6.
<https://doi.org/https://repository.unusia.ac.id> > eprint